

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan bahasa dengan manusia sangat erat, sebab tumbuh dan berkembangnya bahasa senantiasa bersama dengan berkembang dan meningkatnya kegiatan, peradaban kebudayaan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi dan pernyataan pikiran, menyatukan masyarakat dan kebudayaan bangsa (Sudaryat: 204). Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru akan berwujud bila dinyatakan dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa.

Komunikasi dapat terjadi di manapun, kapanpun, dan dalam situasi apapun, karena setiap manusia dapat berkomunikasi, baik secara lisan atau secara nonlisan. Untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar maka diperlukan pembelajaran komunikasi secara baik dan benar. Kesalahan berbahasa dapat dilakukan masyarakat baik disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan berkomunikasi bisa timbul karena ada faktor lain penyebabnya misalnya, tidak mengenyam dunia pendidikan baik secara formal atau nonformal, kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, letak daerah, status sosial, status ekonomi, dan lain-lain. Untuk mewujudkan komunikasi berbahasa Indonesia yang baik dan benar maka perlu pembelajaran yang baik dan benar pula. Selain itu juga perlu adanya praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media (Uchjana, 2006 : 11). Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah bahasa itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Uchjana, 2006 : 16).

Markamah (64-72) menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni: (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau ekslamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Pengertian masing-masing kalimat itu adalah kalimat berita digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan, kalimat perintah digunakan untuk memberikan perintah, kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas hal tertentu, dan kalimat penegas

digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Keraf (dalam Sutrisno, 2008) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu.

Kalimat perintah sering juga disebut kalimat imperatif. Kalimat perintah isinya memberikan perintah kepada pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang memiliki makna perintah adalah kalimat taktransitif atau transitif, dan kalimat perintah dapat berupa kalimat pasif. Kalimat yang predikatnya ajektiva kadang-kadang dapat juga memiliki bentuk perintah. Hal ini

bergantung kepada jenis ajektivanya, kalimat yang predikatnya bukan verbal dan ajektiva tidak memiliki bentuk perintah (Markamah: 65).

Alisjahbana (dalam Rahardi 2007: 19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu dapat melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Contoh:

1. *“Berikan buku ini kepada Ali !”*
2. *“Buku itu mesti diberikan kepada Ali.”*

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya yang merupakan teman dekat Ali. Tuturan tersebut merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah ruang kelas.

Tuturan (8) pada contoh yang disampaikan di atas merupakan sebuah perintah, baik apabila dilihat dari segi bentuk maupun sisi maknanya. Tuturan itu dapat diubahujudkan sehingga menjadi kalimat berita dengan tanpa perubahan makna, seperti pada tuturan (8a).

Secara khusus, penelitian ini berusaha menyingkap seluk beluk kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam kegiatan bertutur sebenarnya. Adapun aspek kesantunan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi wujud, peringkat, dan faktor penentunya. Wujud dan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor utama, yakni penentu-penentu linguistik dan penentu-penentu ekstralinguistik.

Data penelitian ini berasal dari pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf dipilih sebagai objek penelitian

karena pidato dan ceramahnya sarat makna dan menggugah hati, gaya bahasa dan pilihan katanya begitu santun dan tepat. Menurut beberapa orang yang diwawancarai penulis, setelah mendengarkan pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, kebanyakan mereka sangat kagum dan terinspirasi melakukan tindakan nyata. Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf adalah seorang tokoh “besar” peradaban di abad ini, yang bisa dijadikan referensi dalam berpidato maupun pusat kegiatan bertutur sehari-hari. Sekarang beliau menjadi ustad di pondok pesantrennya dan menjadi pemimpin *Jamaah Muji Rosul (JAMURO)* di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada jenis kalimat imperatif sebagai wujud kesantunan imperatif dalam berpidato. Pemakaian kalimat imperatif yang santun sebagai tolak ukur kesantunan imperatif dalam berpidato.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud formal dan wujud pragmatik tuturan imperatif dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf ?

2. Bagaimanakah strategi kesantunan pragmatik dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf ?
3. Bagaimanakah peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud formal dan wujud pragmatik tuturan imperatif dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan pragmatik dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam pidato Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, di antaranya yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bidang bahasa khususnya bidang kesantunan imperatif (pragmatik).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.
- b. Menambah khasanah penelitian tentang bahasa khususnya tentang kalimat imperatif dalam pemakaian bahasa.